

BAB III

TAFSIR AL-MUNIR

A. Profil Wahbah Al-Zuhaili

1. Setting Sosio-Historis Al-Zuhaili

Nama lengkap Wahbah al-Zuhaili adalah Wahbah bin Syaikh Musthafa al-Zuhaili. Ia lahir di daerah Dair 'Athiyah, Syria, pada tahun 1932. Wahbah al-Zuhaili merupakan putra dari seorang ayah sekaligus seorang ulama yang berasal dari Suriah. Ayahnya bernama Syekh Musthafa al-Zuhaili, beliau seorang petani sederhana dengan cita-cita luhur dan keinginan besar untuk mengamalkan ajaran Islam. Ia sangat dihormati sebagai ulama dan cendekiawan muslim di wilayah Syam. Selain itu, ia juga seorang penghafal al-Qur'an.¹

Wahbah al-Zuhaili dilahirkan dari seorang ibu yang bernama Fatimah binti Musthafa Sa'adah. Ia adalah seorang ibu pekerja keras dan juga seorang wanita yang mempunyai sifat *wara'*, yang artinya sifat berhati-hati dan selalu menjaga diri agar tidak terperangkap dalam perbuatan buruk, yang senantiasa berpegang teguh pada ajaran Islam. Namun pada hari Senin, 19 Maret 1984 M yang bertepatan pada tanggal 16 Jumadil Akhir 1404 H sang ibu menghembuskan nafas terakhirnya (wafat).²

¹ Husnul Hakim, *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir: Kumpulan Kitab-Kitab Tafsir Dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer* (Jawa Barat: eLSiQ Tabarakarrahman, 2019), h. 281.

² Yogi Pramana, *Makhluk Gaib Dalam Tinjauan Wahbah Al-Zuhaili (Studi Tafsir Al-Munir)*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2023, h. 33

Wahbah al-Zuhaili merupakan ulama terkenal dari mazhab Hanafi dari bidang fiqh. Walaupun ia bermazhab Hanafi, dalam metode pengembangan dakwahnya beliau bersifat terbuka dan tidak mengutamakan mazhab yang dianutnya. Selain itu, ia juga menunjukkan sikap netral dan profesional serta menghormati pendapat-pendapat dari berbagai madzhab. Hal ini dapat dilihat dari penafsiran ayat-ayat yang ia jabarkan dalam kitab tafsirnya. Pada akhirnya ia menjadi sosok seorang pakar perbandingan madzhab fiqh kontemporer.³

Wahbah al-Zuhaili meninggal dunia pada malam Sabtu, 8 Agustus 2015, diusia 83 tahun. Kehilangan sosok ulama besar ini meninggalkan duka mendalam bagi umat Islam di seluruh dunia.⁴ Sumbangsih dari jasa beliau berupa kitab yang berisikan ilmu tafsir, ilmu fiqh kontemporer, dan ilmu-ilmu lainnya. Pastinya ilmu tersebut sangat bermanfaat untuk perguruan Islam ataupun masyarakat pada umumnya. Dengan demikian, Wahbah al-Zuhaili akan selalu diingat sepanjang masa.⁵

2. Karir Akademik Wahbah Al-Zuhaili

Wahbah al-Zuhaili mulai mempelajari al-Qur'an dan sekolah di desanya. Setelah menyelesaikan sekolah ibtidaiyah di Damaskus pada tahun 1946, dia juga melanjutkan sekolah menengah di Damaskus yang

³ Mokhammad Sukron, "Tafsir Wahbah Al-Zuhaili Analisis Pendekatan, Metodologi, Dan Corak Tafsir Al-Munir Terhadap Ayat Poligami," *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 2, no. 1 (2018): 261–74, <https://doi.org/10.52266/tadjid.v2i1.100>.

⁴ Baihaki, "Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili Dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama," *Analisis* 17 (2016): 130.

⁵ Forum Kajian Tafsir Lembaga Penelitian Studi Islam, *Mengenal Tafsir Dan Mufassir Priode Klasik Hingga Kontemporer* (Pasuruan: Pondok Pesantren Sidogiri, 2017), h. 193.

berkonsentrasi pada jurusan syari'ah selama enam tahun.⁶ Al-Zuhaili kemudian melanjutkan pendidikannya di bidang kuliah syari'ah dan meraih gelarnya pada tahun 1952 M. Setelah itu, ia pindah ke Kairo dan melanjutkan studi di beberapa lembaga secara bersamaan, antara lain Fakultas Syari'ah, Fakultas Bahasa Arab di Universitas Al-Azhar, serta Fakultas Hukum di Universitas 'Ain Syam. Pada tahun 1956 M, ia juga meraih Diploma Takhassus dalam pengajaran Bahasa Arab dari Al-Azhar, di mana ia juga meraih gelar Sarjana Syari'ah.

Pada tahun 1959, al-Zuhaili meraih gelar Magister Syari'ah dari Fakultas Hukum Universitas Kairo, dan empat tahun kemudian, yaitu pada tahun 1963, ia memperoleh gelar Doktor. Gelar Doktor di bidang Hukum (Syariat Islam) diraihnya dengan Predikat *Summa Cumlaude* (Martavatus Syarof Al-Ula), melalui disertasi berjudul "*Atsarul Harbi fil Fiqhi Islami, Dirosah Muqoronah baina Madzahib Ats-Tsamaniyah wal Qonun Ad-Dauli Al-'Am*" (Beberapa Pengaruh Perang dalam Fiqih Islam, Kajian Perbandingan antara Delapan Madzhab dan Undang-Undang Internasional).

Setelah meraih gelar Doktor, pekerjaan pertama Wahbah al-Zuhaili adalah sebagai staf pengajar di Fakultas Syari'ah, Universitas Damaskus pada tahun 1963. Pada tahun yang sama, al-Zuhaili diangkat sebagai pembantu dekan, dan kemudian menjabat sebagai dekan serta ketua jurusan

⁶ Arnol, "Metode Penafsiran Al-Zuhayli Dalam Tafsir Al-Munir," *Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* Vol. 1, No. 2 (2011), h. 143.

Fiqh al-Islami wa Mazhahib di fakultas yang sama.⁷ Di samping itu, beliau juga menjadi seorang asisten dosen pada tahun 1969 dan diangkat menjadi profesor pada tahun 1975 M. Di Universitas Damaskus, ia mengabdikan selama tujuh tahun sebagai guru besar, serta memberikan kuliah tamu di berbagai Universitas negara Arab, termasuk Fakultas Syari'ah dan Hukum, Fakultas Adab Pascasarjana Universitas Benghazi, Libya, Universitas Khurtum, Universitas Ummu Darman, dan Universitas Afrika yang semuanya berada di Sudan.

Selain itu, ia juga aktif menyampaikan makalah di berbagai forum ilmiah di negara-negara Arab, termasuk Malaysia dan Indonesia, serta turut menghadiri sejumlah Seminar Internasional. Tidak hanya itu, ia juga menjadi anggota staf redaksi jurnal dan majalah, serta menjabat sebagai staf ahli di berbagai lembaga penelitian fiqh dan peradaban Islam di Suriah, Yordania, Arab Saudi, Sudan, India, dan Amerika Serikat.⁸

Wahbah al-Zuhaili memiliki peran penting dalam masyarakat baik di dalam maupun di luar negaranya. Selain keterlibatannya dalam dunia akademis, ia juga berpartisipasi dalam *Majma' Malaki* untuk berbicara tentang Budaya Islam di Yordania. Selain itu, ia adalah anggota dewan fatwa tertinggi di Suriah dan Kepala Lembaga Pemeriksa Hukum *Syarikat Mudarabah wa Muqasah al-Islamiyah* di Bahrain.

⁷ *Ibid*, h. 144.

⁸ *Ibid*, h. 282-283.

Keberhasilan Wahbah al-Zuhaili di bidang akademik ataupun bidang lainya tidaklah terlepas dari bimbingan para guru yang telah membimbingnya dengan sempurna, baik di Syria ataupun di luar Syria. Beberapa guru al-Zuhaili yang berada di Damaskus, Syria, antara lain adalah:

1. Syekh Muhammad Hasyim al-Khatib as-Syafi'i. Ia merupakan ulama fiqh, khatib tetap di masjid al-Umawi dan salah seorang pendiri Jam'iyah at-Tahzib wa at-Ta'lim di kota Damaskus.
2. Syekh Abd ar-Razzaq al-Himshy. Ia merupakan seorang ulama fiqh dan menjabat sebagai Mufti Republik Syria pada tahun 1963.
3. Syekh Muhammad Yasin. Ia merupakan ulama dan tokoh kebangkitan kajian sastra dan gerakan persatuan ulama di Syria.
4. Jaudah al-Mardini. Ia adalah seorang pakar pendidikan dan pengajaran yang sebelumnya menjabat sebagai kepala administrasi di Madrasah Aliyah Syari'ah di Damaskus dan kepala sekolah al-Kalamiyah.
5. Syekh Hasan asy-Syathi. Ia adalah rektor pertama Universitas Damaskus dan merupakan seorang ahli fiqh Hanbali.
6. Syekh Hasan Habannakeh. Ia adalah salah satu pendiri Rabithah al-Alam al-Islami di Makkah al-Mukarramah.
7. Syekh Muhammad Shalih Farfur. Ia adalah pendiri Jam'iah al-Fath al-Islamiy dan seorang pakar pendidikan.

8. Syekh Muhammad Lithfi al-Fayyumi. Ia adalah aktivis Ikatan Ulama di Damaskus yang berpengetahuan luas dalam bidang Fiqh Hanafi.
9. Syekh Mahmud ar-Rankusi Ba'yun. Ia merupakan direktur Dar al-Hadis al-Asyrafiah.

Adapun guru di luar Damaskus, di Universitas 'Ain Syam dan Universitas Al-Azhar di antaranya ialah:

1. Syekh Muhammad Abu Zahrah. Wahbah al-Zuhaili banyak mendapatkan ilmu dan banyak dipengaruhi gaya pemikirannya oleh Syaikh Muhammad Abu Zahrah, ia merupakan ulama terkenal di Mesir, dan memiliki banyak buku, salah satunya Tafsir az-Zuhrah.
2. Syaikh Mahmud Syaltut, ia merupakan seorang syekh al-Azhar dan salah satu tokoh pembaru dalam berbagai bidang keislaman, termasuk pendidikan di Universitas al-Azhar.
3. Syekh Dr. Abd ar-Rahman Taj.
4. Syaikh Isa Manun.
5. Syaikh 'Ali Muhammad al-Khafif.
6. Syaikh Jada ar-Rab Ramadan.
7. Syaikh Mahmud 'Abd ad-Dayim.
8. Syaikh Mustafa Mujahid.
9. Syaikh Mustafa 'abd al-Khaliq.
10. Syaikh Abduk Maraziqi.
11. Syaikh Hasan Wahdan.

12. Syekh Muhammad Salam Madkur.
13. Syekh Muhammad Hafizh Ghanim.
14. Syaikh al-Zawahiri as-Syafi'i.⁹
15. Dr. Sulaiman at-Tamawi.
16. Dr. Ali Yunus
17. Syaikh Zaki al-Din Syu'man, serta guru-guru lainnya di Universitas Kairo, Universitas 'Ain Syam serta Universitas Al-Azhar.¹⁰

1. Karya-karya Wahbah Al-Zuhaili

Dalam berbagai disiplin ilmu Islam, Wahbah al-Zuhaili menulis buku, makalah, dan artikel. Jika digabungkan dengan risalah-risalah kecil, total karyanya mencapai lebih dari 133 buku dan lebih dari 500 makalah.¹¹ Di antara karya-karya Wahbah al-Zuhaili ialah:

- a. *Atsar al-Harb fi al-Fiqh al-Islami Dirasat Muqaranah*, diterbitkan oleh Dar al-Fikr, Damasyiq, pada tahun 1963.
- b. *Al-Wasit fi Ushul al-Fiqh*, Universitas Damsyiq, tahun 1966.
- c. *Al-Fiqh al-Islami fi Uslub al-Jadid*, Maktabah al-Hadithah, Damsyiq, tahun 1967.
- d. *Al-Usul al-Ammah li Wahdah al-Din al-Haq*, Maktabah al-Abassiyah, Damsyiq, tahun 1972.

⁹ Hermansyah, "Studi Analisis Terhadap Tafsir Al-Munir Karya Prof Dr. Wahbah Zhuhaily," *El-Hikmah* viii/ No.1 (2015): 22-24.

¹⁰ Muhammadun, "Wahbah Al-Zuhaili Dan Pembaruan Hukum Islam," *Mahkamah : Jurnal Kajian Hukum Islam* 1, no. 2 (2016): 234-235.

¹¹ Moch. Yunus, "Kajian Tafsir Munir Karya Wahbah Az-Zuhayli," *Jurnal Humanistika* 4, no. 2 (2018): 65.

- e. *Al-Alaqat al-Dawliyah fi al-Islami*, Muassasah al-Risalah, Beirut, tahun 1981.
- f. *Al-Fiqh al-Islami wa Adilatuhu* (8 jilid), Dar al-Fikr, Damsyiq, tahun 1984.
- g. *Usul al-Fiqh al-Islami* (2 jilid), Dar al-Fikr, Damsyiq, tahun 1986.
- h. *Fiqh al-Mawaris fi al-Syari'ah al-Islamiah*, Dar al-Fikr, Damsyiq, tahun 1987.
- i. *Al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, (16 jilid), Dar al-Fikr, Damsyiq, tahun 1991.
- j. *Al-Qur'an al-Karim al-Bunyatuh al-Tasyri'iyah aw Khasa'isuh al-Hadariah*, Dar al-Fikr, tahun 1993.
- k. *Al-Rukhsah al-Syari'ah Ahkamuha wa Dawabituha*, Dar al-Khair, Damsyiq, tahun 1994.
- l. *Khasa'is al-Kubra li Huquq al-Insan fi al-Islam*, Dar al-Maktabi, Damsyiq, tahun 1994.
- m. *Al-Ulum al-Syari'ah Bayan al-Wahdah wa al-Istiqlal*, Dar al-Maktabi, Damsyiq, tahun 1996.
- n. *Al-Asas wa al-Masadir al-Ijtihad al-Musytarikat Bayan al-Sunnah wa al-Syi'ah*, Dar al-Maktabi, tahun 1996¹²

¹² Faizah Ali Syobromalisi and Jauhar Azizy, "Membahas Kitab Tafsir Klasik-Modern," *Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2011, 163, [http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/31021/1/Faizah Ali Syobromalisi-FU.pdf](http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/31021/1/Faizah%20Ali%20Syobromalisi-FU.pdf).

- o. *Al-Islam wa Tahadiyyat al-‘Asr*, Dar al-Maktabi, Damsyiq, tahun 1996.
- p. *Muwajahat al-Ghazu al-Thaqafi al-Sahyuni wa al-Ajnabi*, Dar al-Maktabi, Damsyiq, tahun 1996.
- q. *Al-Taqlid fi al-Madhahib al-Islamiah ‘Inda al-Sunnah wa al-Shiah*, Dar al-Maktabi, Damsyiq, tahun 1996.
- r. *Al-Ijtihad al-Fiqhi al-Hadith*, Dar al-Maktabi, Damsyiq, tahun 1997.
- s. *Al-Uruf wa al-Adat*, Dar al-Maktabi, Damsyiq, tahun 1997.
- t. *Bay al-Asham*, Dar al-Maktabi, Damsyiq, tahun 1997.¹³

B. Profil Kitab Tafsir Al-Munir

1. Latar Belakang Penulisan dan Penamaan Kitab

Latar belakang penulisan kitab tafsir ini ialah karena sebagai bentuk komitmen Wahbah al-Zuhaili terhadap ilmu pengetahuan, khususnya ilmu agama, yang bertujuan untuk memperkuat hubungan seorang muslim dengan al-Qur’an melalui ikatan intelektual yang kokoh. Di sisi lain, al-Qur’an juga merupakan aturan dasar yang mengatur kehidupan umat Islam pada khususnya dan semua orang pada umumnya. Oleh karena itu, Wahbah al-Zuhaili ingin menjelaskan aturan-aturan yang ditetapkan dari ayat-ayat al-Qur’an tanpa membatasi dirinya untuk membahas hukum-hukum masalah

¹³ Yunus, “Kajian Tafsir Munir Karya Wahbah Az-Zuhayli.”

fiqih dalam arti yang terbatas, sebagaimana yang diketahui di kalangan *fuqaha*.¹⁴

Penamaan kitab tafsir ini diambil dari kata al-Munir, yang merupakan *isim fa'il* dari kata *anara* (nur/cahaya) yang berarti menerangi. Wahbah al-Zuhaili memberi nama kitab tafsir al-Munir ini dengan harapan dapat memberikan cahaya dan pencerahan kepada setiap pembaca dan pembelajar yang mendalami makna kandungan ayat-ayat al-Qur'an.

Motivasi Wahbah al-Zuhaili dalam membuat tafsir ini ialah sebagai berikut:

1. Ajaran Islam dapat menyucikan hati dan pikiran seseorang, serta membebaskannya dari pikiran-pikiran yang menyesatkan dan kepalsuan. Islam juga membebaskan umat manusia dari perbudakan kepada siapa pun selain Allah SWT.
2. Al-Qur'an senantiasa menyeru untuk melakukan perbuatan baik, benar, adil, penuh kasih sayang antar sesama, menjalani hidup dengan damai, serta cara pandang yang menyeluruh mengenai segala aspek kehidupan, yang mencakup hubungan dengan Allah, manusia, dan alam semesta.
3. Ajakan dalam al-Qur'an yang terkandung dalam agama Islam sejalan dengan ilmu pengetahuan yang benar dan pasti tidak bertentangan dengan akal sehat.

¹⁴ Muhsin Mahfudz, "Kontruksi Tafsir Abad 14H/20M," *Jurnal Kontruksi Tafsir Abad 14, AL-FIKR* Vol. 14, No. 1 (2010): h. 35.

4. Keyakinan yang dibangun berdasarkan al-Qur'an akan tetap kokoh dan tidak terpengaruh oleh berbagai hambatan, meskipun di tengah kemajuan peradaban yang cenderung materialistis. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa al-Qur'an menciptakan keseimbangan antara lahiriyah dan batiniyah seseorang dan keyakinan yang dikembangkan bahkan dapat memberikan motivasi manusia untuk mensejahterakan alam dan menciptakan kehidupan di dunia dan di akhirat.

5. Membantu umat Islam untuk mentadaburi al-Qur'an dan memperkuat hubungan mereka dengan al-Qur'an itu sendiri.¹⁵

Adapun metode penulisan yang digunakan pada penulisan kitab tafsir ini ialah:

1. Ayat-ayat al-Qur'an disusun dengan judul-judul tersendiri berdasarkan kesatuan pokok bahasan yang dikaji.
2. Penjelasan umum tentang isi setiap surah.
3. Penjelasan tentang masalah *linguistik* (bahasa)
4. *Balaghah* dan *i'rab* yang banyak terdapat pada ayat-ayat al-Qur'an, yang berfungsi untuk memperjelas makna bagi siapa saja yang ingin memahami penafsirannya.¹⁶

¹⁵ Andy Hariyono, "Analisis Metode Tafsir Wahbah Zuhaili Dalam Kitab Al-Munir," *Al-Dirayah* 1, no. 1 (2018): 25.

¹⁶ Muhammad Hasdin Has, "Metodologi Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Zuhailiy," *Al-Munzir* 7, no. 2 (2014): 41–57.

5. Menyebutkan *asbabun nuzul* berdasarkan hadis *shahih* dan menolak hadis *dhaif*, serta memberikan pengetahuan tentang riwayat hidup para nabi dan peristiwa-peristiwa penting dalam Islam.
6. Tafsir/al-Bayan (penafsiran dan penjelasan).
7. Hukum-hukum yang bersumber dari ayat-ayat tertentu yang bersifat istinbath.

2. Metode dan Corak Tafsir

Secara metodis, Wahbah al-Zuhaili sebelum masuk kepada kajian ayat, ia mendahulukan dalam menjelaskan keutamaan dan isi surah tersebut, serta topik-topik terkait lainnya. Setiap topic yang dibahas mencakup unsur kebahasaan, dengan menjelaskan berbagai istilah yang terkandung dalam sebuah ayat, serta menerangkan aspek-aspek *al-Balaghat* dan tata bahasa yang digunakan. Penafsiran yang dilakukan merupakan gabungan antara segi *bi al-riwayat* dan *bi al-ra'yi*. Adapun metode penafsiran yang digunakan adalah metode *tahlili*.¹⁷

Corak penafsirannya mencakup al-adabi al-ijtima'i (sastra dan sosial kemasyarakatan) serta al-fiqhi (hukum islam). Hal ini disebabkan karena Wahbah al-Zuhaili seringkali menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan melihatnya dari sudut pandang hukum Islam. Sehingga, banyak lahir hukum-hukum yang tidak semua orang mengetahuinya, ditambah lagi

¹⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj*, Jilid 1 (Jakarta: Gema Insani, 2016), h. 6.

dengan basic keilmuan al-Zuhaili dalam bidang fiqih. Dalam tafsirnya, al-Zuhaili juga menyajikan penafsiran dengan gaya bahasa dan redaksi yang sangat cermat, serta disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan yang ada dalam masyarakat. Dengan demikian penafsiran ayat-ayat al-Qur'an oleh Wahbah al-Zuhaili dikaitkan dengan realitas kebudayaan dan kehidupan sosial yang sedang berkembang. Dia jarang menggunakan tafsir bi al-ilm, karena salah satu tujuan utama penulisan tafsirnya adalah untuk mengoreksi beberapa penyimpangan tafsir kontemporer.¹⁸ Oleh karena itu, Wahbah al-Zuhaili membagi ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan topik agar pembahasan dan penjelasannya tetap terjaga dengan baik.¹⁹

3. Kelebihan dan Kekurangan

Tafsir al-Munir karya Wahbah al-Zuhaili memiliki beberapa kelebihan, antara lain:

1. Berisi pengantar yang sangat bermanfaat, dengan memberikan pengetahuan yang dibutuhkan pembaca untuk memulai menafsirkan al-Qur'an.
2. Pengantar tafsir ini mencakup berbagai ilmu terkait al-Qur'an, dimulai dari pengertian, *asbabun nuzul*, kodifikasi, *makkiyah* dan *madaniyah*, *rasm* mushaf, *qira'at*, *I'jaz*, hingga terjemah al-Qur'an.

¹⁸ Abdul Qadir Shalih, *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssin Fi 'Ashr Al-Hadits* (Beirut: Dar al-Fikr, 2003), h. 325.

¹⁹ Islamiyah, "Metode Dan Corak Kitab Tafsir Al-Tafsir Al-Munir," *Al-Thiqah : Jurnal Ilmu Keislaman* 5, no. 2 (2022): 25, <https://doi.org/10.56594/althiqah.v5i2.77>.

3. Tafsir ini disampaikan dengan bahasa yang sederhana, sehingga mudah dipahami oleh pembaca yang tidak memiliki latar belakang khusus dalam ilmu agama.
4. Pembaca akan lebih mudah menemukan apa yang mereka cari, karena tafsir ini disusun secara sistematis yang terstruktur dan bertema.
5. Tafsir ini menukil kepada pendapat-pendapat kitab tafsir klasik dan kontemporer, sehingga penafsirannya menjadi cukup sempurna dan sulit untuk didapati kekurangannya.
6. Penafsiran ini memudahkan pembaca untuk menarik kesimpulan atau mengambil hikmah hukum dari penjelasan yang disampaikan, yang kemudian dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.²⁰

Adapun kekurangan pada kitab tafsir ini sulit bagi peneliti untuk menemukannya, karena tafsir ini merupakan kompilasi dari beberapa kitab dan buku klasik ataupun modern. Penulis berusaha menyembunyikan kekurangannya dengan menggunakan kitab tafsir lain, agar tafsirnya tampak sempurna. Akan tetapi, Wahbah al-Zuhaili memasukkan sejumlah pandangan yang sudah ada sebelumnya dalam tafsirnya, seolah-olah penulis telah gagal memberikan perspektif baru yang relevan dengan masyarakat modern, dan itu merupakan kekurangan yang ada pada tafsirnya.²¹

²⁰ Hermansyah, "Studi Analisis Terhadap Tafsir Al-Munir Karya Prof Dr. Wahbah Zuhaili." h. 29.

²¹ Aliza Fitri, "Penafsiran Ayat-Ayat Hujan Dalam Kitab Tafsir Al- Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili (Kajian Tematik Tentang Manfaat Hujan)," *Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam*, 2023, 1–185.



UIN IMAM BONJOL
PADANG